

BANTUAN MILITER AMERIKA SERIKAT KEPADA NIGERIA DALAM MEMBERANTAS KELOMPOK TERORIS BOKO HARAM PADA TAHUN 2013-2019

Nindira Pratiwi
deranindi@yahoo.com

Abstract

Boko Haram is a terrorist group in Nigeria formed in 2002. Boko Haram was formed due to the poor governments system in Nigeria causes groups of people who rebelled emerged. Boko Haram carry out a rebellion and violence that spread in Africa especially Nigeria which has claimed many victims. The Nigerian government asks for help from the United States because the threats by the Boko Haram terrorist group can no longer be handled by the Nigerian government. The United States provided a number of assistance, one of which was military assistance based on US national interests which began to be threatened by the impact of violence carried out by Boko Haram. This writing uses qualitative methods with descriptive methods. The data collection technique used in this paper is library research. This writing uses secondary data taken from several print sources such as books, journals, articles, written reports, internet sites with trusted website addresses. The conceptual used in this paper is military assistance which outlines the form of assistance. The United States provides its military assistance to Nigeria through several forms of arms sales, military training, and also technical assistance which is realized through several programs and methods such as the Trans-Saharan Counterorrism Partnership (TSCTP), USAFRICOM, and also the International Military Education and Training (IMET).

Keywords: *Boko Haram, Terrorism, Military Aid, United States, Nigeria*

Abstrak

Boko Haram merupakan kelompok teroris di Nigeria yang terbentuk sejak tahun 2002. Boko Haram terbentuk akibat buruknya sistem pemerintahan di Nigeria sehingga muncul kelompok masyarakat yang melakukan pemberontakan. Boko haram melakukan pemberontakan dan kekerasan yang menyebar di wilayah Afrika khususnya Nigeria yang telah memakan banyak korban. Pemerintah Nigeria meminta bantuan kepada Amerika Serikat karena ancaman-ancaman yang dilakukan oleh kelompok teroris Boko Haram tidak dapat lagi ditangani oleh pemerintah Nigeria. Amerika Serikat memberikan sejumlah bantuan, salah satunya bantuan militer yang didasari oleh kepentingan nasional AS yang mulai terancam oleh dampak kekerasan yang dilakukan oleh Boko Haram. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research*. Penulisan ini menggunakan data sekunder yang diambil dari beberapa sumber cetak seperti buku, jurnal, artikel, laporan tertulis, situs internet dengan alamat website terpercaya. Konseptual yang digunakan dalam penulisan ini yaitu bantuan militer yang menjabarkan bentuk dari bantuan tersebut. Amerika Serikat memberikan bantuan militernya kepada Nigeria melalui beberapa bentuk yaitu penjualan senjata, pelatihan militer, dan juga bantuan teknis yang direalisasikan melalui beberapa program dan cara seperti *Trans-Sahara Counterorrism Partnership (TSCTP)*, *USAFRICOM*, dan juga *Internasional Military Education and Training (IMET)*.

Kata Kunci: Boko Haram, Terorisme, Bantuan Militer, Amerika Serikat, Nigeria

PENDAHULUAN

Boko Haram merupakan gerakan fundamentalisme Islam yang terbentuk pada tahun 2002. Boko Haram berkeinginan untuk membangun negara

dengan berpegangan pada syariat Islam. Pemerintahan berbasis syariat Islam menjadi daya tarik bagi umat Muslim di Nigeria khususnya Nigeria Utara, dan dengan adanya dukungan tersebut

memberikan kesempatan bagi Boko Haram untuk menyebarkan ideologinya, yang mana menggunakan syariat Islam untuk memanipulasi politik demi keuntungan kelompok militan tersebut (Hansen, 2015).

Boko Haram merupakan kelompok atau gerakan yang pada awalnya berorientasi lokal (Nigeria) dengan semata melancarkan pemberontakan terhadap pemerintah Nigeria. Selain lemah dan gagal dalam menjalankan fungsi pemerintahan sebagai sebuah entitas negara dengan maraknya praktek korupsi, para anggota Boko Haram beranggapan bahwa pemerintah Nigeria telah menyalahgunakan legitimasi yang dipercayakan oleh masyarakat dengan mencederai hak-hak mereka sebagai rakyat karena menjadi sekutu strategis utama Amerika Serikat. Boko Haram menganggap bahwa pemerintah Nigeria dan Amerika Serikat beraliansi untuk menghambat terciptanya kesetaraan di dalam kehidupan masyarakat Nigeria dalam mengakses sumberdaya minyak sehingga mereka pada akhirnya harus melakukan perlawanan terhadap pemerintah guna menumbangkan rezim pemerintahan yang ada di Nigeria (Forest, 2012).

Departemen Luar Negeri AS telah mengumumkan penunjukan kelompok Boko Haram sebagai *Foreign Terrorist Organization* (FTO) pada bulan November tahun 2013. Pernyataan ini didasarkan pada Pasal 219 dari Undang-Undang Imigrasi dan Kewarganegaraan, sebagaimana yang telah diubah menjadi undang-undang khusus teroris internasional dibawah bagian 1 (b) dari *Executive Order* 13224 (U.S. Department of state, 2013). Kebijakan Amerika Serikat terhadap organisasi teroris Boko Haram telah menunjukkan bahwa pentingnya hubungan strategis AS dengan Nigeria karena Nigeria sendiri telah menjadi produsen minyak

dan pusat ekonomi terbesar di Afrika dan telah menjadi salah satu negara yang paling penting di dunia, tentunya hal ini telah menjadi perhatian khusus bagi Amerika Serikat (Blanchard, 2015).

Salah satu kebijakan Amerika Serikat dalam merespon teroris Boko Haram adalah dengan bantuan militer yang berupa penyediaan keamanan terkait pelatihan dan pendanaan. Pasukan tentara khusus Amerika Serikat telah memberikan pelatihan kontra pasukan Nigeria, dengan tujuan membantu mereka dalam melawan organisasi teroris tersebut. Nigeria merupakan anggota dalam *the Trans-Sahara Counterterrorism Partnership* (TSCTP) yang diselenggarakan oleh Departemen Luar Negeri AS. TSCTP adalah upaya antarlembaga yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan koordinasi kontra-terorisme regional. Dalam beberapa tahun terakhir, bantuan keamanan A.S. telah berfokus pada profesionalisasi militer, dukungan dan pelatihan penjaga perdamaian, keamanan perbatasan darat dan maritim. *Trans-Sahara Counterterrorism Partnership* (TSCTP) dirancang untuk memberikan pelatihan, pemeliharaan perbatasan, keamanan maritim dan meningkatkan profesionalisme militer. Di Nigeria, pelatihan dan dukungan intelijen dari program diarahkan kepada Boko Haram. AS juga memberikan dana kepada Angkatan Darat Nigeria untuk meningkatkan kemampuannya. Departemen Pertahanan AS pada tahun 2012 memberikan \$ 2,2 juta untuk pengembangan unit infanteri kontraterorisme dan \$ 6,2 juta lainnya yang ditujukan untuk komunikasi taktis dan interoperabilitas dalam unit kontraterorisemenya (Ugwueze, 2014).

Bantuan militer Amerika Serikat dalam rangka menangani kelompok teroris Boko Haram juga direalisasikan melalui program IMET (*International*

Military and Educations Training). Program ini ditujukan untuk memberikan pelatihan terhadap personel angkatan bersenjata dan kepolisian Nigeria agar skill dan kemampuannya meningkat. Pada tahun 2017, Kongres AS membahas izin penjualan jet tempur kepada Pemerintah Nigeria. Harapannya Presiden Muhammadu Buhari akan memiliki sumber daya memadai menghancurkan para militan pemberontak tersebut (Abass, 2017). Amerika Serikat juga mengerahkan drone ke Niger yang digunakan untuk memata-matai. Kehadiran militer Amerika Serikat ke Nigeria meningkat dalam beberapa tahun ini. Hal itu menunjukkan bahwa Amerika Serikat menaruh perhatian tinggi atas munculnya kelompok militan di kawasan negara di Afrika Barat tersebut (Aminuddin, 2018).

KERANGKA ANALISIS

Dalam menganalisa penelitian yang berjudul “Bantuan Militer Amerika Serikat Kepada Nigeria Dalam Memberantas Kelompok Teroris Boko Haram Pada Tahun 2013-2019”. Konsep pertama yang digunakan adalah konsep bantuan militer, Hans Morgenthau mengemukakan konsep bantuan militer dalam karyanya “*A Political Theory of Foreign Aid*” adalah bantuan dalam bentuk pemberian uang guna membeli senjata atau kiriman prajurit asing untuk membantu negara penerima menangkal gangguan keamanan seperti teroris. Bantuan militer juga merupakan bantuan dalam sifat bantuan prestise, seperti penyediaan jet tempur dan senjata modern lainnya untuk negara-negara yang kurang berkembang (Morgenthau H. J., 1962). Kata “teroris” dan terorisme berasal dari kata latin “*terrere*” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata teror juga bisa menimbulkan kengerian (Wahid, 2004). Pemerintah Amerika Serikat (1984)

dalam buku *US Army Operational Concept for Terrorism Counteraction*, menyatakan terorisme sebagai kelompok pengguna kekerasan dengan tujuan menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan politis. Menurut Elizabeth Powerse, penerima bantuan militer dan transfer senjata Amerika Serikat harus berdemokratis, menghormati hak asasi manusia, dan tidak terlibat dalam tindakan agresi bersenjata, namun Amerika Serikat seringkali memberikan bantuan militer kepada pemerintah tersebut karna bantuan senjata dan militer semacam itu sangat penting bagi stabilitas pemerintah negara penerima, sehingga memberikan kemampuan untuk melindungi diri dari musuh internal dan eksternal (Powerse, 2008).

Konsep kedua yaitu *arms sales* yang mengacu pada transfer, dari satu negara ke negara lain, senjata, amunisi, dan peralatan pendukung tempur. Transfer semacam itu biasanya dilakukan atas dasar komersial atau atas dasar program bantuan militer. Para penerima biasanya adalah pemerintah meskipun jaringan besar saluran pasar gelap telah muncul untuk memasok para pemberontak, kelompok separatis, dan organisasi paramiliter lainnya. Selanjutnya *military training*, menurut *Congress Senate Committee on Foreign Relations*, *military training* bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta latihan dengan meningkatkan layanan militernya, dimana hal itu dicapai tergantung pada kualitas awal layanannya, jumlah peserta yang dilatih, tingkat pelatihan, dan dampak kekuatan politik domestik terhadap layanan bersenjata (United States. Congress. Senate. Committee on Foreign Relations. Subcommittee on Multinational Corporations, 1973). Dan konsep yang terakhir yaitu *technical assistance*, yang membantu personil

asing pada peralatan, teknologi, doktrin, senjata, dan sistem pendukung tertentu. Pakar teknis A.S. menyediakan pelatihan formal dan informal untuk memastikan pengoperasian peralatan atau sistem pendukung yang berkelanjutan. Technical Assistance meliputi: pengaturan dan sistem operasi, pelatihan personil negara penerima untuk mengambil kendali operasional (U.S Department of Defense, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif mencoba memaparkan penjelasan-penjelasan, dan berbagai informasi lain seputar topik penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari beberapa sumber cetak seperti buku, jurnal, artikel, laporan tertulis, situs internet dengan alamat website terpercaya, misalnya domain Negara, universitas, dan sebagainya. Serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti.

PEMBAHASAN

Amerika Serikat sebagai negara adidaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap beberapa negara di dunia, termasuk Nigeria yang saat ini sedang berperang melawan pemberontakan Boko Haram. dalam melawan terorisme internasional Amerika Serikat memiliki kebijakan luar negeri yaitu *Bureau of Counterterrorism Programs and Initiatives*. Kerjasama kontra terorisme oleh Nigeria dan Amerika Serikat

meningkat pada tahun 2013, setelah diadakannya pertemuan dalam *The Global Counterterrorism Forum* (GCTF) di Abuja. Dalam pertemuan ini Nigeria yang diwakili langsung oleh Presiden Goodluck E. Jonathan meminta bantuan secara resmi kepada Amerika Serikat.

Amerika Serikat merupakan negara superpower dunia yang memiliki pengaruh yang besar dalam konstelasi politik internasional. Pasca kemenangannya pada perang dingin (*cold war*) negara ini berupaya memperluas hegemoninya di wilayah Afrika. Secara geo-politik wilayah ini memiliki sumber daya yang besar sehingga menjadi obyek negara-negara untuk melancarkan intervensinya (Nofrialdi, 2014). Nigeria memiliki cadangan hingga 36 miliar barel minyak 10 terbesar di dunia. (Pham, 2011). Amerika Serikat adalah mitra dagang terbesar Nigeria dan Nigeria adalah pemasok terbesar impor minyak keempat ke Amerika Serikat. Pada Agustus 2011, Amerika Serikat mengimpor 854.000 barel minyak per hari dari Nigeria, pada 2010, ini berjumlah 43 persen total ekspor minyak bumi Nigeria dan 8 persen dari total impor minyak AS (*Crude Oil and Total Petroleum Imports Top 15 Countries*, 2011).

Organisasi teroris Boko Haram telah dianggap mengancam kepentingan AS baik itu dari segi ekonomi ataupun politik. Dengan operasi-operasi yang dilakukan oleh organisasi teroris Boko Haram AS khawatir cadangan minyak yang dimiliki oleh Nigeria khususnya di Delta Niger akan dikuasai juga oleh Boko Haram. Selain penerima dari bantuan luar negeri AS, Nigeria adalah tujuan terbesar kedua untuk investasi swasta AS di Afrika, dengan total sekitar \$ 5 miliar, dan menyumbang lebih dari 40% dari total ekspor minyak mentah

Nigeria sampai 2012. Nigeria saat ini memproduksi rata-rata sekitar 2,4 juta barel per hari, sehingga membuatnya menjadi produsen minyak terbesar di Afrika dan salah satu eksportir minyak utama ke negara-negara lain.

AS memiliki tanggung jawab untuk melindungi kepentingan strategisnya sesuai dengan *US National Security Acts of 1947*, yang merupakan undang-undang untuk mempromosikan keamanan nasional. Amerika Serikat melihat ancaman yang dilakukan oleh kelompok teroris Boko Haram dapat mengancam keamanan di Afrika yang dapat menyebar ke wilayah luar Afrika, dan juga berpotensi menjadi ancaman langsung Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat memiliki sejumlah kepentingan di wilayah tersebut. Amerika Serikat memberikan bantuan kepada Nigeria guna memberantas kelompok teroris Boko Haram melalui 3 bentuk yaitu

- *Arms Sale*
- *Military Training*
- *Technical Assistance*

yang dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

1. TSCP (Trans-Sahara Counterterrorism Partnership)

Trans-Sahara Counterterrorism Partnership (TSCP) adalah program pemerintah AS yang didirikan pada tahun 2005 dengan tujuan utama memberikan pelatihan kontraterorisme dan kesiapan untuk menghadapi pemberontakan oleh kelompok-kelompok ekstrimis di negara-negara Afrika Utara dan Afrika Barat, secara spesifik adalah Algeria, Burkina Faso, Kamerun, Chad, Mali, Mauritania, Moroko, Niger, Nigeria, Senegal, dan Tunisia. Tujuan pemerintahan AS dalam TSCP mencakup peningkatan kemampuan regional dalam menghadapi terorisme, institusionalisasi kerjasama keamanan regional, promosi mengenai

pentingnya pemerintahan yang demokratis, mendiskreditkan ideologi teroris serta mempromosikan kerjasama bilateral dalam bidang militer dengan AS (Global Security). Negara-negara yang tergabung didalam TSCTP mendapat sokongan dana dan bantuan teknis dari Pemerintah Amerika Serikat melalui *Department of Defence* (DOD) untuk melakukan perbaikan di berbagai sektor keamanan, terutama untuk mendeteksi jaringan terorisme yang beroperasi di negaranya.

Pemerintah AS bekerjasama dengan USAFRICOM, memberikan pelatihan, saran dan dukungan seperti sharing informasi kemiliteran, pelatihan militer yang bersifat transnasional, deradikalisasi ideologi ekstremis, mempertahankan operasi militer di cakupan regional, membangun profesionalitas dan akuntabilitas kemiliteran, memberikan dukungan dalam bidang logistik dan pengangkutan udara serta dukungan terhadap pasukan udara dan pasukan darat.

Dalam lingkup TSCTP, AS melalui *three-parties structure* (yaitu *the Department of State, Department of Defence, and the United States Agency for International Development*) telah memberikan bantuan berikut untuk Nigeria dalam memerangi Boko Haram (US Department of State):

- **Penunjukan Boko Haram sebagai *Specially Designated Teroris Global* di bawah bagian 1 (b) dari *Executive Order 13224* oleh Departemen Luar Negeri. Pada bulan Juni 2013, Departemen Luar Negeri menambahkan Abubakar Shekau, pemimpin resmi Boko Haram yang ditawarkan hingga \$ 7 juta untuk informasi yang mengarah pada penangkapannya.**
- **Mendukung pembentukan *Multinational Joint Task Force* (MNJTF) dan secara aktif bermitra**

dengan negara-negara penandatangan MNJTF (Kamerun, Chad, Niger, Nigeria, dan Benin) dalam upaya memerangi Boko Haram dengan menyediakan penasihat, intelijen, pelatihan, dukungan logistik dan peralatan. Amerika Serikat, mendukung pembentukan MNJTF dan sangat bermitra dengan anggota MNJTF untuk berperang melawan Boko Haram. Untuk itu, AS menyediakan intelijen, penasihat, pelatihan, dukungan logistik, dan peralatan. Pada Mei 2014, Departemen Pertahanan AS mengirim 12 tentara ke Nigeria untuk melatih 650 batalyon ranger Nigeria untuk operasi tempur yang mungkin bebas dari pelanggaran HAM. Atas permintaan Pemerintah Nigeria, AS juga mengerahkan drone pesawat pengintai untuk menemukan gadis-gadis Chibok. Mereka juga menyediakan berbagai informasi dan program yang mendukung alternatif positif bagi masyarakat yang berisiko mengalami radikalisasi perekrutan ke Boko Haram (Anieie, 2015). Selain itu, AS menyediakan sekitar \$71 juta, senilai peralatan, dukungan logistik, dan pelatihan ke negara-negara penandatangan MNJTF, untuk memungkinkan mereka berpartisipasi secara efektif dalam MNJTF.

- Penggunaan \$45 juta dalam layanan pertahanan, dari Departemen Pertahanan dan pendidikan militer dan pelatihan untuk mendukung upaya kontra Boko Haram.
- Penyediaan \$40 juta *Global Security Contingency Fund Program* (GSCF) pada tahun 2014 untuk counter Boko Haram, khusus untuk membantu pemerintah Kamerun, Chad, Niger, dan Nigeria untuk mengembangkan kemampuan kelembagaan dan taktis untuk meningkatkan upaya bersama

mereka untuk menangani keamanan di perbatasan bersama mereka, dan untuk meletakkan dasar bagi peningkatan kerjasama lintas batas untuk melawan Boko Haram.

- Pentagon memberi tahu Kongres AS tentang penjualan peralatan militer senilai \$ 593 juta ke Nigeria. Peralatan itu terdiri dari 12 pesawat pengawasan dan serangan Super Tucano A-29, dan senjata lainnya. Pesawat Super Tucano A-29 digunakan untuk operasi kontra pemberontakan, yang memungkinkan pilot melakukan misi pengintaian dan pengawasan, serta memberikan dukungan udara kepada pasukan darat. Divisi Pesawat Militer Embraer Brazil bekerja sama dengan perusahaan mitra, Sierra Nevada Corporation, yang berbasis di AS, akan mengirim pesawat tempur ringan jenis Super Tucano A-29, yang akan diproduksi di AS. Menurut pemberitahuan yang disampaikan kepada Kongres AS pada saat itu, penjualan yang diusulkan juga termasuk 5.000 roket tak terarah Hydra 70 2,75 inch, 400 Roket Berpanduan Laser termasuk *laser-guided Advanced Precision Kill Weapon System* (APKWS), 200 *Paveway II laser-guided bomb tailkits* dan 2000 MK-81 250-lb *bombs*, serta amunisi roket dan senapan mesin (Kelly, 2018).
- Amerika Serikat mengirim 300 tentara AS, bersama dengan pesawat pengintai atau drone, dan juga 24 kendaraan lapis baja antiranjau yang bernilai 11 juta dolar pada tahun 2016 untuk meningkatkan upaya melawan kelompok teroris Boko Haram.
- Penyediaan sekitar \$12,5 juta untuk upaya respons di Nigeria. Dari bantuan pendanaan itu, \$ 7,5 juta akan mendukung *Non-governmental Organization* (NGO) untuk

- memfasilitasi akses ke perawatan kesehatan dan air minum yang bersih.
- DoD telah memberi tentara Nigeria \$2,2 juta untuk pengembangan unit infanteri kontraterorisme, dan \$6,2 juta lainnya yang ditujukan untuk komunikasi taktis dan interoperabilitas dalam unit kontraterorisemenya (Prof. Aloysius-Michaels Okolie, 2016).

2. IMET (*International Military Education and Training*)

Bantuan Amerika Serikat dalam rangka menangani kelompok militan Islam Boko Haram juga direalisasikan melalui program IMET (*International Military and Educations Training*). Program ini ditujukan untuk memberikan pelatihan terhadap personel angkatan bersenjata dan kepolisian Nigeria agar skill dan kemampuannya meningkat. Permintaan anggaran Departemen Luar Negeri AS untuk Internasional Military and Education training (IMET) untuk Nigeria pada tahun 2015 adalah sebesar \$ 700.000. Para perwira militer Nigeria telah berpartisipasi dalam *Internasional Military Education and Training* (IMET), dimana IMET menekankan pengajaran profesionalisme militer dan kepemimpinan militer. IMET juga memasukkan pelatihan hak asasi manusia sebagai bagian dari militer yang lebih luas.

Dengan undang-undang *Section 217(2)(c) of the 1999 Constitution of Nigeria*, Pemerintah Nigeria dapat memberi tugas kepada militer Nigeria untuk melakukan operasi keamanan internal saat keamanan internal negara terancam (The Constitution of the Federal Republic of Nigeria (1999 as Amended)). Dimana sejak kemerdekaan Nigeria pada tahun 1960, pasukan militer Nigeria telah aktif berpartisipasi dalam beberapa operasi di Nigeria.

Pasukan Militer Nigeria telah melakukan beberapa operasi guna memberantas kelompok teroris Boko Haram, dan melakukan misi perdamaian dengan pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Boko Haram. Namun, dengan edukasi rendah kemiliteran, dan pelatihan militer yang kurang memadai, Militer Nigeria tidak dapat membendung pemberontakan yang terus dilakukan oleh kelompok teroris tersebut yang sudah melanggar hak asasi manusia dan juga mengancam keamanan wilayah Nigeria yang telah menyebar ke wilayah regional.

Oleh karena itu, Amerika Serikat telah secara konsisten memberikan kesempatan bagi perwira militer Nigeria untuk menjalani pelatihan militer AS melalui Internasional Military Education and Training (IMET) yang dapat memberikan keuntungan bagi militer Nigeria agar dapat meningkatkan kemampuannya di area militer.

SIMPULAN

Keberadaan Boko Haram di Nigeria bermula dari permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakatnya. Selain keanekaragaman kultural, ketidaksetaraan akses sumberdaya minyak dan ketidakmampuan pemerintah dalam menyelenggarakan pemerintahan menjadi faktor lain yang memicu meningkatnya intensitas konflik di Nigeria.

Amerika Serikat dalam memberi bantuan militernya kepada Nigeria dalam memberantas kelompok teroris Boko Haram dilandasi oleh *national interest*-nya sesuai dengan *US National Security Acts of 1947* dimana AS bertanggung jawab untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Amerika Serikat dalam memberikan bantuan militernya kepada Nigeria berdasarkan kepentingan nasionalnya yang ada di Nigeria yang terancam akibat

peningkatan aktivitas Boko Haram. Sebagaimana Nigeria adalah salah satu negara pemasok minyak terbesar AS. Cadangan minyak yang ada di Nigeria akan terus di pertahankan dari berbagai ancaman seperti, gangguan organisasi teroris Boko Haram yang bertentangan dengan pemerintah AS.

AS memberikan bantuannya melalui beberapa program seperti *Trans-Sahara Counterterrorism Partnership (TSCP)*, *USAFRICOM*, dan juga *Internasional Military Education and Training (IMET)* yang berupa pelatihan personel untuk operasi tempur, penyediaan dana dan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme dan kemampuannya untuk memerangi pemberontakan Boko Haram, dan juga pemberian bantuan teknis. AS telah melakukan penjualan peralatan militer senilai \$ 593 juta ke Nigeria pada tahun 2017. Peralatan itu

terdiri dari 12 pesawat pengawasan dan serangan Super Tucano A-29, dan senjata lainnya. Lalu pada tahun 2014, Pasukan Khusus AS melatih Tentara Nigeria yang beranggotakan 650 orang, sebuah unit yang baru dibentuk khusus untuk melawan Boko Haram. Pasukan AS mengajar dasar-dasar patroli, taktik unit kecil, pergerakan kontak, operasi malam hari dan taktik serangan, dan pada tahun 2015, Amerika Serikat mengirim 300 tentara AS, bersama dengan pesawat pengintai atau drone, dan juga 24 kendaraan lapis baja antiranjau yang bernilai 11 juta dolar pada tahun 2016 untuk meningkatkan upaya melawan kelompok teroris Boko Haram. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Nigeria diharapkan dapat membantu Nigeria dalam memberantas kelompok Teroris boko Haram tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Hansen, W. (2015). Boko Haram: Religious Radicalism and Insurrection in Northern Nigeria. *Journal of Asian and African Studies*, 52(4).

Morgenthau, H. (1962). A Political Theory of Foreign Aid. *The American Political Science Review*, 56(2).

Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.

Wahid, A. (2004). *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama*. Refika Aditama.

Jurnal

Ugwueze, P. J. (2014). United States Security Strategy And The Management Of Boko Haram Crisis In Nigeri. *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, 2, 22-43.

United States. Congress. Senate. Committee on Foreign Relations.

Subcommittee on Multinational Corporations. (1973).

Multinational corporations and United States foreign policy (Vol. 3). U.S. Govt.

Nofrialdi. (2014). Strategi Pemerintah Nigeria dalam Penanganan Tentara Pemberontak Boko Haram . 18(1).

Prof. Aloysius-Michaels Okolie, a. N. (2016, December). United States Trans Sahara Terrorism Partnership And Management of Boko Haram Insurgency in Nigeria, 2005-2015. *Journal of Political Science*, 1.

Artikel Online

Anieie, A. (2015, July). US donates N995b to fight Boko Haram.

Kelly, F. (2018). Nigeria A-29 Super Tucano light attack aircraft contract finally lands . *The Defense Post*.

Aminuddin, C. (2018). Amerika Serikat Kirim Drone Bersenjata ke Niger.

Abass, H. (2017, April). Boko Haram Semakin Sering Memaksa Anak-Anak Menjadi Pelaku Bom Bunuh Diri . *Vice News*.

Review

Powerse, E. (2008). Greed, Guns And Grist: U.S. Military Assistance And Arms Transfers To Developing Countries. *North Dakota Law Review*, 84.

Report

Forest, J. J. (2012). *Confronting the Terrorism of Boko Haram in Nigeria*. JSOU Report 12-5, Joint Special Operations University.

U.S. Department of state. (2013). *Terorist Designations of Boko Haram and Ansura*.

Blanchard, L. P. (2015). *Nigeria's 2015 Elections and the Boko Haram Crisis*. Congressional Research Service.

Pham, D. J. (2011). 'Why Nigeria Matters,' Dr. J. Peter Pham, *New Atlanticist Blog, The Atlantic Council*, April 4, 2011. The Atlantic Council.

Web Pemerintah

Crude Oil and Total Petroleum Imports Top 15 Countries. (2011). Retrieved from U.S Energy Information Administration.

Global Security. Retrieved from <https://www.globalsecurity.org/military/ops/tscti.htm>

U.S. Department of State. (1999). *Congressional Presentation for Foreign Operations*, Washington DC.